

Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Elastisitas Permintaan Sembako di Pasar Segiri Kota Samarinda

Arwin^{1,*}, Sutrisno², Nurfitriani¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Syariah, IAIN Parepare, Parepare

Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda

Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ^{1,*}arwin@iainpare.ac.id, ²sutrisno@fkip.unmul.ac.id, ³nurfitrianiirasyid@gmail.com

Email penulis korespondensi: arwin@iainpare.ac.id

Submitted: 23/01/2023; Accepted: 28/02/2023; Published: 28/02/2023

Abstrak-Kenaikan harga BBM ini dipengaruhi oleh faktor external yakni kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Ukraina dan Rusia. Meningkatnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tentunya akan menjadi kepanikan tersendiri bagi masyarakat karena akan berdampak peningkatan harga terhadap usaha seperti sektor pakaian, makanan dan sebagainya. Kenaikan harga BBM di Indonesia dipandang mampu mempengaruhi daya beli masyarakat yang semakin menurun. Naiknya harga Sembako ini akan mempengaruhi respon konsumen dalam melakukan keputusan pembelian di Pasar Segiri Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kenaikan BBM terhadap elastisitas permintaan sembako di Pasar Segiri Kota Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan sifat penelitian ini field reseach. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan observasi dan wawancara. Data yang dikumpul kemudian dihitung dan diinterpretasi untuk memberikan kesimpulan. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak BM tidak memiliki dampak terhadap elastisitas permintaan sembako di Pasar Segiri Kota Samarinda. Adapun ketentuannya yakni Beras, Minyak goreng, gula, Garam, Susu, Telur ayam, Daging Sapi, Sayuran, Bawang (Inelastis sempurna atau $ED=0$). Daging ayam dan cabai (in elastis atau $ED < 1$). Masyarakat konsumen Pasar Segiri Kota Samarinda masih bersedia membeli barang sesuai dengan kebutuhan meskipun adanya kenaikan BBM karena sembako merupakan kebutuhan esensial yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Harga BBM; Elastisitas Permintaan; Sembako

Abstract-The increase in fuel prices was influenced by external factors, namely the increase in world oil prices as a result conflict between Ukraine and Russia. The increase in the price of fuel oil (BBM) will certainly cause panic for the community because it will have an impact on increasing prices for businesses such as the clothing sector, food and so on. The increase in fuel prices in Indonesia is seen as capable of influencing purchasing power declining society. The increase in the price of basic foodstuffs will affect consumer response make purchasing decisions at the Segiri Market, Samarinda City. The purpose of this research is to find out. the impact of the increase in fuel prices on the elasticity of demand for groceries at Segiri Market, Samarinda City. This research is a descriptive qualitative research and the nature of this research is a field research. Data collected in research This is primary data by conducting observations and interviews. The data collected is then calculated and interpreted to draw conclusions. The increase in the price of BM fuel has no impact on the elasticity of demand for groceries at Segeri Market, Samarinda City. The provisions are Rice, Cooking oil, sugar, salt, milk, eggs, beef, vegetables, onions (perfectly inelastic or $ED = 0$). Chicken and chili (in elastic or $ED < 1$). The consumers of Segiri Market, Samarinda City are still willing buy goods according to needs even though there is an increase in fuel prices because basic food is a necessity essential for daily needs.

Keywords: Fuel Prices; Elasticity Of Demand; Groceries

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang besar potensinya, terutama minyak bumi, batubara dan lain-lain (Wardani et al., 2022). Bahan Bakar Minyak (BBM) sebagai salah faktor produksi atau komoditas esensial dalam menjalankan segala aktivitas ekonomi (Yuliani et al., 2022). Melimpahnya faktor produksi akan mempengaruhi volume produksi bagi para pelaku ekonomi terutama dalam melakukan ekspansi ekonominya. Pertengahan agustus 2022 pemerintah membuat wacana menaikkan harga BBM subsidi (suprayitno, 2022). Tepatnya tanggal 3 september 2022, Presiden Joko Widodo mengumumkan penetapan kenaikan harga BBM subsidi dan nonsubsidi. Hal ini bukanlah sebuah fenomena baru di negara indonesia karena dari masa pemerintahan Presiden Soeharto sampai Presiden Joko Widodo BBM terus merangkak naik (Rozy Hrp et al., 2022). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, mengatakan anggaran subsidi dan kompensasi energi akan membengkak apabila tidak ada kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Kenaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan anggaran belanja. Kebijakan ini merupakan jalan keluar agar pembangunan berjalan lebih baik (Suryadi, 2019). Di sisi lain, Melihat kembali dari kaca ekonomi, kenaikan BBM sudah pasti akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kenaikan harga BBM ini dipengaruhi oleh faktor external yakni kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Ukraina dan Rusia (Kustiawati et al., 2022). Meningkatnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tentunya akan menjadi kepanikan tersendiri bagi masyarakat karena akan berdampak peningkatan harga terhadap usaha seperti sektor pakaian, makanan dan sebagainya. Kenaikan harga BBM di Indonesia dipandang mampu mempengaruhi daya beli masyarakat yang semakin menurun (Wardani et al., 2022). Di Indonesia, inflasi yang diakibatkan oleh harga BBM akan berbanding lurus dengan naiknya harga kebutuhan pokok (Sembako). Sembilan bahan pokok (sembako) adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998. Daftar sembilan bahan pokok itu, yaitu beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan daging ayam, telur ayam, susu, bawang merah dan

bawang putih, gas elpiji dan minyak tanah, serta garam. Naiknya harga sembako ini akan mempengaruhi respon konsumen dalam melakukan keputusan pembelian. Hubungan antara kenaikan harga BBM dengan menurunnya permintaan BBM di masyarakat inilah yang dinamakan sebagai elastisitas permintaan (Hanafie, 2014). Elastisitas permintaan menunjukkan pengaruh perubahan harga terhadap besar kecilnya jumlah barang yang diminta atau tingkat kepekaan perubahan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga barang. Pasar Segiri merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Kota Samarinda yang ramai pengunjungnya dengan menawarkan berbagai aneka SEMBAKO atau kebutuhan lainnya. Para pembeli di sekitar pasar segiri mengeluhkan kebijakan Kenaikan BBM karena akan berpengaruh terhadap harga. Menurut (Najma, 2008) Kenaikan harga akan mempengaruhi daya beli masyarakat dalam membeli sembako yang menjadi kebutuhan hari-harinya. Harga sembako yang cenderung meningkat, seiring dengan adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak mengakibatkan kenaikan harga yang signifikan dari harga sebelum terjadinya keputusan naiknya harga BBM. Adanya gambaran riil kondisi di atas menarik perhatian penulis untuk melakukan telaah lebih lanjut, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak kenaikan harga BBM terhadap elastisitas permintaan sembako di Pasar Segiri Kota Samarinda. Fokus penelitian ini mengkaji dampak kenaikan harga Bahan bakar minyak terhadap permintaan sembako dari sisi pembeli di pasar tradisional. Penelitian terkait dampak kenaikan Bahan bakar minyak terhadap Sembako pernah dilakukan pada Toko SANI (Islamia et al., 2022). Hasil penelitian tersebut memberikan dampak positif dan dampak negatif. Penelitian tersebut hanya melihat dampak kenaikan harga Bahan bakar minyak terhadap sembako dengan lokasi penelitian hanya pada salah satu toko sembako di pasar tradisional. Penelitian serupa juga pernah dilakukan terkait dampak kenaikan harga Bahan bakar minyak terhadap sembako di Kecamatan tambun pada masa pandemi, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harga bahan bakar minyak memiliki dampak negatif terhadap sembako di kecamatan cilimus (Dwi & Grasella, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif analitis (Gunawan, 2022). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pasar Segiri Kota Samarinda dengan jangka waktu yang digunakan oleh peneliti dari bulan September 2022 sampai dengan November 2022. Penelitian ini berusaha mengungkapkan dampak kenaikan bahan bakar minyak (BBM) terhadap Sembako bahan pokok (SEMBAKO) dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Sifat penelitian ini field research yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi peneliti, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif dan subjektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan penelitian (Subadi, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Nugrahani & Hum, 2014). Wawancara dilakukan terhadap Konsumen Pasar tradisional Segiri kota Samarinda yang berbelanja SEMBAKO berjumlah 7 informan. Adapun indikator pertanyaan untuk menjawab tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a) Jenis permintaan sembako konsumen
- b) Kuantitas barang yang diminta oleh konsumen sebelum kenaikan harga BBM
- c) Kuantitas barang yang diminta oleh konsumen setelah kenaikan harga BBM
- d) Harga produk yang diminta oleh konsumen sebelum kenaikan harga BBM
- e) Harga produk yang diminta oleh konsumen sebelum kenaikan harga BBM
- f) Alasan konsumen membeli berdasarkan kuantitas setelah naik harga BBM

Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep perhitungan elastisitas untuk menentukan dampak kenaikan harga BBM terhadap elastisitas permintaan sembilan bahan pokok (SEMBAKO) di Pasar Segiri Kota Samarinda. Untuk menghitung elastisitas permintaan (E_d) dapat dilihat pada rumus berikut (Arwin, 2020) :

$$E_d = \frac{\text{persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{persentase perubahan harga}} \tag{1}$$

$$E_d = \frac{Q_2 - Q_1}{Q_1} : \frac{P_2 - P_1}{P_1} \tag{2}$$

$$= \frac{\Delta Q}{Q_1} : \frac{\Delta P}{P_1} \tag{3}$$

Dimana :

- Q_2 = jumlah permintaan sembako setelah naik Bahan bakar minyak
- Q_1 = jumlah permintaan sembako sebelum naik Bahan bakar minyak
- P_2 = Harga sembako setelah naik Bahan bakar minyak
- P_1 = Harga sembako sebelum naik Bahan bakar minyak

Tabel 1. Kategori Elastisitas Permintaan

No	Nilai E_d	Kategori elastisitas permintaan
1	$E_d > 1$	Elastis
2	$E_d < 1$	In elastis
3	$E_d = 1$	Elastisitas ungu

No	Nilai Ed	Kategori elastisitas permintaan (unitary elasticity)
4	$Ed = 0$	Inelastis sempurna
5	$Ed = \infty$	Elastis sempurna

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran elastisitas permintaan sembako di Pasar Segiri Kota Samarinda yang diakibatkan oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) terdiri permintaan beras premium, minyak kemasan dan minyak curah, gula pasir, garam, susu, telur ayam, daging ayam, daging sapi, sayuran, bawang merah dan putih serta cabai. Sebelum mendapatkan nilai elastisitas permintaan maka terlebih dahulu diketahui jumlah harga dan permintaan barang baik sebelum dan setelah terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak kedalam tabel 1 :

Tabel 2. Perubahan harga dan kuantitas sembako sebelum dan sesudah kenaikan BBM

Jenis Sembako	Harga sebelum naik BBM (Rupiah) (P1)	Harga setelah naik BBM (Rupiah) (P2)	Jumlah Permintaan sebelum naik BBM (Q1)	Jumlah permintaan setelah naik BBM (Q2)	Hasil perhitungan nilai elastisitas Sembako (Ed)
Beras	11.000	13.000	10	10	0
Minyak goreng	25.000	45.000	6	6	0
Gula	14.000	18.000	3	3	0
Garam	3.000	5.000	3	3	0
Susu	18.000	19.500	3	3	0
Telur ayam	65.000	60.000	60	60	0
Daging ayam	30.000	50.000	1	0,5	0,75
Daging Sapi	140.000	170.000	3	3	0
Sayuran	3.000	3.000	2	2	0
Bawang	26.000	30.000	5	5	0
Cabai	30.00	50.000	1	0,5	0,75

Berdasarkan tabel 2 bahwa terdapat perubahan harga sembako sebelum dan sesudah naiknya Harga BBM, dimana terjadi kenaikan harga terbesar pada sembako jenis minyak goreng dengan nilai sebesar Rp 20.000,- atau naik sebesar 80% sebelum terjadi kenaikan BBM. Pada jenis sembako sayuran tidak terjadi perubahan harga. Dari sisi permintaan sembako, tidak terjadi perubahan permintaan kecuali pada jenis sembako daging ayam dan cabai yang bersama-sama mengalami penurunan permintaan sebesar 50% atau 0,5 ekor pada daging ayam dan 0,5 kg pada cabai. Setelah dilakukan perhitungan nilai elastisitas permintaan Sembako di tabel 1 diatas, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan hasil perhitungan nilai elastis permintaan sesuai kategorinya yang dapat dilihat pada rincian tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori Elastisitas Permintaan Sembako Di Pasar Segiri Kota Samarinda

No	Jenis sembako	Elastisitas	Keterangan
1	Beras	$Ed=0$	Inelastis sempurna
2	Minyak goreng	$Ed=0$	Inelastis sempurna
3	gula	$Ed= 0$	InElastis sempurna
4	Garam	$Ed= 0$	In elastis sempurna
5	Susu	$Ed=0$	Inelastis sempurna
6	Telur ayam	$Ed=0$	Inelastis sempurna
7	Daging ayam	$Ed=0,75$	In elastis
8	Daging Sapi	$Ed=0$	In elastis sempurna
9	Sayuran	$Ed= 0$	In Elastis sempurna
10	Bawang	$Ed=0$	In Elastis sempurna
11	Cabai	$Ed= 0,75$	In Elastis

Setelah dilakukan penghitungan elastisitas dan pengkategorian, penulis memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan elastis akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Adapun pembahasan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Beras

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga beras terhadap harga dasar adalah In Elastis Sempurna yakni $ED= 0$, yang berarti jika harga beras naik tidak mempengaruhi permintaan beras dari konsumen. Ini menunjukkan harga bahan pokok beras tidak signifikan pengaruhnya terhadap konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Meli (34) mengatakan bahwa Semahal apapun harga beras, konsumen tetap bersedia membeli beras sesuai dengan porsi kebutuhannya

baik sebelum maupun setelah naik harga Bahan Bakar minyak. Alasannya adalah Beras merupakan tetap menjadi pilihan utama untuk melangsungkan kehidupan pada masyarakat sekitaran Pasar Segiri Kota Samarinda. Selain itu, Tidak ada barang substitusi yang mampu menggantikan utility dari beras sehingga Kenaikan BBM tidak memiliki dampak berarti terhadap jumlah permintaan beras. Hasil temuan ini bertolak belakang dengan hasil temuan sebelumnya yang mengatakan bahwa beras adalah barang inelastis (Saragi & Sinaga, 2020), (Deviana et al., 2014) dan (Rosana Dewi & Widiastuti, 2016).

2. Minyak goreng

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga minyak goreng terhadap harga dasar adalah In Elastis Sempurna yakni $ED=0$. Elastisitas minyak di Pasar Segiri Samarinda bersifat Inelastis sempurna, artinya kenaikan harga karena kenaikan BBM tidak mempengaruhi permintaan konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan meli (34) Alasannya adalah minyak kemasan merupakan menjadi pilihan utama untuk melangsungkan kehidupan pada masyarakat sekitaran pasar Segiri Kota Samarinda. Masyarakat sudah membiasakan diri untuk menggunakan minyak kemasan untuk berbagai menu masakan. Tidak ada barang substitusi yang mampu menggantikan utility dari Minyak Kemasan, Kenaikan BBM tidak memiliki dampak berarti terhadap permintaan minyak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang mengatakan bahwa minyak goreng termasuk barang in elastis (PUTRA et al., 2019).

3. Gula

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga gula terhadap harga dasar adalah Elastis sempurna yakni $ED= \sim$. Gula pasir di Pasar bisa habis terbeli pada tingkat harga tertentu atau saat terjadi kenaikan harga Bahan bakar minyak. Maka dari itu gula pasir pada persamaan ini bersifat elastisitas tak terhingga (sempurna), karena koefisien elastisitas nya adalah tak hingga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tati (31) kenaikan harga BBM tidak mempengaruhi harga gula yang diterima oleh konsumen atau ditawarkan oleh penjual di sekitar Pasar Segiri Kota Samarinda. Penjual tidak merubah harga penawarannya meskipun terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak sehingga Konsumen cenderung akan mengeluarkan uangnya untuk membeli gula dalam memenuhi kebutuhan dengan berbagai macam variasi kebutuhan. Masyarakat di Pasar Segiri sekitar Kota Samarinda memang dikenal sebagai masyarakat yang gemar mengonsumsi gula pasir bahkan bumbu masakanpun menggunakan gula pasir untuk menambah kelezatan suatu masakan, sehingga masyarakat bersedia membeli gula pasir sesuai dengan kebutuhan meskipun harga gula mengalami kenaikan karena efek kenaikan Bahan bakar minyak (BBM). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat (Rizkiyah & Ramadan Saputri, 2021).

4. Garam

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga gula terhadap harga dasar adalah in elastis sempurna yakni $ED=0$. Kenaikan harga BBM tidak mempengaruhi dan menyebabkan perubahan permintaan besar terhadap garam yang terjadi di Pasar Segiri Samarinda. Konsumen tidak terlalu merespon terhadap perubahan harga akibat kenaikan BBM. Garam merupakan barang esensial sehingga tinggi rendahnya harga tidak akan (sedikit sekali) mempengaruhi fluktuasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan suwarti (53) mengungkapkan bahwa tak ada perubahan besar porsi pembelian garam setelah naiknya Harga Bahan Bakar Minyak. Walaupun harga garam turun, orang tidak akan menambah konsumsi garam. Begitu juga sebaliknya bila harga garam naik, konsumen tidak bisa mengurangi kebutuhannya akan garam, kecuali bagi konsumen yang tidak bisa mengonsumsi karena kondisi penyakit tertentu. Hal ini disebabkan karena garam bagi konsumen di Pasar Segiri Kota Samarinda merupakan kebutuhan sehari-hari yang penggunaannya relatif lama dan penggunaan garam hampir digunakan untuk semua masakan. Hal penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin mahal harga suatu barang maka konsumen cenderung akan mengurangi permintaannya (Afandi, 2017).

5. Susu

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga beras terhadap harga dasar adalah In Elastis Sempurna yakni $ED=0$. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan susu di Pasar Segiri Samarinda adalah kenaikan BBM. Elastisitas harga susu sebesar 0 artinya jika harga susu naik 1% maka permintaan susu segar di Pasar Segiri di Kota Samarinda tidak mempengaruhi permintaan konsumen karena nilai elastisitas nya adalah 0. Berdasarkan wawancara dengan Siti aminah (54) bahwa kuantitas permintaan susu tidak berpengaruh sama sekali meskipun terjadi kenaikan harga akibat naiknya harga Bahan bakar minyak, produk susu ini tetap menjadi kebutuhan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa Permintaan inelastis pada produk susu disebabkan karena masyarakat akan tetap membeli produk susu sesuai dengan kebutuhan meskipun harganya naik akibat kenaikan BBM. Hal ini bertolak belakang dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa susu memiliki sifat inelastis (Umaroh & Vinantia, 2018).

6. Telur Ayam

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga beras terhadap harga dasar adalah In Elastis Sempurna yakni $ED=0$. Hasil analisis elastisitas harga telur ayam bernilai 0 artinya harga telur ayam bersifat In Elastis Sempurna yang berarti jika harga telur naik, bagi konsumen tidak mempengaruhi permintaannya terhadap telur ayam atau dengan kata lain Kenaikan harga BBM tidak memiliki pengaruh berarti bagi para konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan meli (34) Harga telur yang ditawarkan dipasar masih sangat bisa dijangkau oleh masyarakat karena naiknya harga telur tidak terlalu drastis sehingga Konsumen akan tetap membeli telur ayam ras sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu perilaku masyarakat akan tetap sama terhadap keputusan pembelian telur (Fridayanti; Marwanti; & Antriyandarti, 2018: 8-9). Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianto & putritamara, 2017).

7. Daging Ayam

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga beras terhadap harga dasar adalah Elastis, yakni $ED = 0,75$. Nilai $Ed < 1$, sehingga kepekaan perubahan harga lebih besar dari kepekaan harga tingkat pedagang menunjukkan bahwa elastisitas harga berada pada angka dibawah 1 atau kurang dari 1, Sehingga kepekaan perubahan harga tingkat peternak lebih kecil dari kepekaan barang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rin (37) bahwa Pemenuhan kepuasan masyarakat sekitar Pasar Segiri Kota Samarinda bisa digantikan dengan ikan meskipun harga ikan relatif lebih mahal dibanding harga daging ayam. Selain itu masyarakat atau konsumen di sekitar Pasar Segiri Kota Samarinda gemar mengonsumsi Ayam sehingga akan berpengaruh besar terhadap permintaan daging ayam setelah terjadi kenaikan harga yang berbanding lurus dengan kenaikan harga bahan bakar minyak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa daging ayam merupakan barang in elastis (Wahyuni et al., 2016). Namun sejalan dengan hasil penelitian yang mengategorikan bahwa daging ayam termasuk barang elastis (Aroy Maulana et al., 2021).

8. Daging Sapi

Analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Pasar Segiri Samarinda adalah kenaikan harga BBM. Elastisitas harga daging sapi masuk dalam kategori Inelastis Sempurna yakni $Ed = 0$, artinya konsumen tidak peka terhadap perubahan harga. (Kadju; Lawalu; & Luruk, 2014: 129). Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Chalidin et al., 2020). Selain itu juga bertolak belakang dengan kategori elastisitas daging sapi yang memiliki sifat elastis (Afandi, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mujoriton (34) Pasar tradisional di berbagai Kota Samarinda mematok harga Sapi yang sangat tinggi, hal ini disebabkan Kota Samarinda masih disupply dari luar wilayah terutama daerah Sulawesi. Barang dari luar Konsumen disekitaran Pasar Segiri Kota Samarinda tidak memiliki pilihan lain walaupun harga daging sapi mengalami kenaikan. Selain itu, harga daging sapi sebelum naik harga BBM pun cenderung besar sehingga tidak mempengaruhi kepada keputusan pembelian para konsumen disekitar pasar tradisional Segiri Kota Samarinda. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta.

9. Sayuran

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga sayuran terhadap harga dasar adalah In Elastis sempurna yakni $ED = 0$, Adanya kenaikan harga BBM tidak memiliki pengaruh berarti terhadap permintaan sayur. Berdasarkan hasil wawancara dengan meli (34) Perubahan harga terhadap sayuran yang diakibatkan oleh kenaikan BBM memiliki pengaruh yang kecil terhadap jumlah sayuran diminta oleh konsumen Pasar Segiri Kota Samarinda. Sayur merupakan kebutuhan sehari-hari dan konsumen Pasar Segiri memiliki pemahaman kebutuhan sayur tentang nutrisi, kesehatan bahkan informasi harga. Konsumen tidak akan mengurangi sedikit porsi permintaannya ketika harga sayuran mengalami kenaikan. Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sayuran adalah barang inelastis (Arni & Hongu, 2022).

10. Bawang

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga bawang terhadap harga dasar adalah In Elastis Sempurna yakni $ED = 0$, Permintaan bawang di kota Samarinda adalah In Elastis Sempurna. Artinya respon perubahan permintaan masyarakat akan bawang adalah 0. Ini berbeda dari sumber jurnal karena elastisitas bawang di Pasar Segiri Samarinda menaikkan harganya karena adanya faktor kenaikan BBM. (Hariwibowo; anindita; & suhartini, 2014: 84-85). Konsumen Pasar Segiri Kota Samarinda tidak memiliki respon berarti ketika terjadi kenaikan harga BBM karena bagi masyarakat bawang adalah kebutuhan pokok yang hampir setiap hari orang mengonsumsinya dan bawang tidak memiliki barang substitusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sarkumi (62) mengungkapkan bahwa Kota Samarinda dikenal sebagai kota yang memiliki bisnis kuliner sehingga memungkinkan masyarakat untuk bersedia membeli bawang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terkait Pengaruh perubahan harga terhadap permintaan bawang merah yang berarti bersifat inelastis (Utami et al., 2022) dan (Purba et al., 2013).

11. Cabai

Berdasarkan hasil analisis, Elastisitas harga bawang terhadap harga dasar adalah $ED = 0,75$ dan masuk kategori In elastis. Elastisitas penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit di Pasar Segiri Samarinda menunjukkan bahwa permintaan cabai bersifat in elastis. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga akibat kenaikan BBM kurang berpengaruh terhadap permintaan cabai bagi konsumen. Cabai merupakan kebutuhan pokok bagi para masyarakat di sekitaran Pasar Segiri Kota Samarinda. Cabai merupakan barang memiliki substitusi yang sedikit dan barang tersebut dianggap sebagai barang esensial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Sarkumi (62) telah diperoleh bahwa Masyarakat Kota Segiri Kota Samarinda mempercayai bahwa cabe rawit merupakan kebutuhan penting dan masyarakat cenderung menyukai olahan makanan yang pedas. Masyarakat di sekitaran Pasar Segiri Kota Samarinda didominasi oleh masyarakat bugis yang terkenal sebagai penyuka masakan pedas sehingga perubahan harga sedikit yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM tidak terlalu mempengaruhi keputusan pembelian jumlah permintaan cabai yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rasidin et al., 2020) dan (Astuti et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama melakukan pengamatan maka penulis menarik kesimpulan, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak BM tidak memiliki dampak terhadap elastisitas permintaan sembako di Pasar Segeri Kota Samarinda. Adapun ketentuannya yakni Beras, Minyak goreng, gula, Garam, Susu, Telur ayam, Daging Sapi, Sayuran, Bawang (Inelastis sempurna atau $ED = 0$). Daging ayam dan cabai (in elastis atau $ED < 1$). Masyarakat konsumen Pasar Segiri Kota

Samarinda masih bersedia membeli barang sesuai dengan kebutuhan meskipun adanya kenaikan BBM karena sembako merupakan kebutuhan esensial yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

REFERENCES

- Afandi. (2017). Elastisitas permintaan daging sapi di Pasar Inpres Manonda Kota Palu. *J. Agrisains*, 18(2), 89–96.
- Arni, O. ., & Hongu, M. (2022). Di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 792–800. www.ana.arifatus@unitri.ac.id
- Aroy Maulana, Fahriansah, & Nanda Safarida. (2021). Analisis Tingkat Elastisitas Permintaan dan Penawaran Ayam Potong Di Pasar Kota Langsa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 173–198. <https://doi.org/10.32505/jim.v3i2.3482>
- arwin. (2020). Buku ajar pengantar ekonomi mikro (1st ed.). cendekia publisher.
- Astuti, F. S., Wanto, H. S., & Koesriwulandari, K. (2021). ELASTISITAS PERMINTAAN CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.) DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), 76–93. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211343>
- Chalidin, M., Lubis, Z., & Lubis, mitra musika. (2020). *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 106–111.
- Deviana, I., Kusriani, N., Suyatno., A., Rumah, 2014., Social, K. K. R. J., & Agricu, E. of. (2014). Analisis Permintaan Produksi rumah Tangga Terhadap Beras PRODUKSI KABUPATEN KUBU RAYA. *Sosial Economic Og Agriculture*, 3(3), 63–77.
- Dwi, A., & Grasella, T. (2022). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Cilimus. *Jurnal EK&BI*, 5, 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v5i2.630>
- Febrianto, N., & putritamara, J. aghniarahim. (2017). Proyeksi Elastisitas Permintaan Telur Ayam Ras di Malang Raya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 81–87. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.02.10>
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Hanafie, R. (2014). Pengantar Ekonomi Pertanian. Kanisius.
- Islamia, R., Alfaizy, Ibnu Raikhan, Aqilla, A., Ahmad, R. Fadillah, Arum, Az Zahra Puduk, & Pratama, G. (2022). DAMPAK KENAikan HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP SEMBILAN BAHAN POKOK (SEMBAKO) DI TOKO SANI KABUPATEN CIREBON. *Ekonomi Manajemen*, 17(2), 1–7.
- Kustiawati, D., Irsyadah, L., Gayatri, M. A., & Arni, M. W. (2022). ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN TERHADAP MASALAH KENAikan HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) DI INDONESIA. 2(1), 79–86.
- Najma, N. (2008). Dampak Kebijakan Hargaminyak Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Academia*, 23–32.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3–4.
- Purba, N. N., Tarigan, K., & Sihombing, L. (2013). ANALISIS PERMINTAAN BAWANG MERAH (*ALLIUM ASCALONICUM* L) DI KOTA MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA.
- PUTRA, I. M. A. D., SUSRUSA, K. B., & ARTINI, N. W. P. (2019). Analisis Permintaan Konsumen Rumah Tangga terhadap Minyak Goreng Curah di Kota Denpasar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.24843/jaa.2019.v08.i02.p08>
- Rasidin, Nuddin, A., & Irmayani. (2020). ANALISIS PERMINTAAN KOMODITI CABAI MERAH DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG Analysis of Red Chili Commodity Demand in Sidenreng Rappang Regency Rasidin * , Andi Nuddin dan Irmayani. 41–55.
- Rizkiyah, N., & Ramadan Saputri, D. (2021). Elastisitas Permintaan Gula Kristal Putih Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Agribisnis*, 9(1), 71–81.
- Rosana Dewi, T., & Widiastuti, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Surakarta. *Agronomika*, 10(02), 1693–0142.
- Rozy Hrp, G., Aslami, N., & Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, P. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1464–1474.
- Saragi, C. P., & Sinaga, P. P. (2020). Estimasi Fungsi Permintaan Dan Elastisitas Permintaan Beras di Kota Medan. *Jurnal Agriust*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.54367/agriust.v1i1.1020>
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif. Muhammadiyah University Press.
- suprayitno, A. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Wacana Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Media Elektronik. 3(2), 153–163.
- Suryadi, S. (2019). Dampak Kenaikan Harga Bbm Dan Elastisitas Konsumsi Bbm Sektor Angkutan Studi Perbandingan Pada Beberapa Sektor Ekonomi. *Warta Penelitian Perhubungan*, 27(2), 95. <https://doi.org/10.25104/warlit.v27i2.776>
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018). Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 1, 22–32. <https://doi.org/10.21002/jepi.v0i0.869>
- Utami, T., Antriandarti, E., & Khomah, I. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAWANG MERAH (*Allium ascalanicum* L.) DI KABUPATEN SUKOHARJO FACTORS AFFECTING THE DEMAND OF SHALLOTS (*Allium ascalanicum* L.) IN SUKOHARJO DISTRICT penting di Indonesia , hal ini karena yang menyumbang PDB yan. 5(September), 23–34.
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., & Mustofa, M. (2016). Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani Di Indonesia. *Jurnal Economia*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i1.9544>
- Wardani, W., Ummi Arfah, S., Sojuangon Lubis, P., & Alwashliyah Medan Corresponding Author, U. (2022). All Fields of Science JLAS Dampak kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Inflasi dan Implikasinya Terhadap Makroekonomi di Indonesia Impact of the increase in fuel oil (BBM) on inflation and its implications for macroeconomics in Indonesia. 2(3), 63–70. <https://jlas.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Yuliani, D., Saryono, S., Apriani, D., Maghfiroh, & Ro, M. (2022). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 320–326.